

Khutbah Jum'at:

**"MEMAKNAI PERISTIWA ISRA MI'RAJ DALAM MEREKATKAN  
KEMBALI PERSAUDARAAN SESAMA ANAK BANGSA"**

Oleh: Dr. KH. Adib Muhammad, M.Ag

(Pengasuh Pondok Pesantren Arrahmat Majalengka)

Khutbah Pertama:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الدَّيَّانِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ سَيِّدِ وَلَدِ عَدْنَانَ،  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَتَابِعِيهِ عَلَى مَرِّ الزَّمَانِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمُنَزَّرَهُ عَنِ الْجِسْمِيَّةِ وَالْجِهَةِ وَالزَّمَانِ وَالْمَكَانِ،  
وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الَّذِي كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ أَمَّا  
بَعْدُ، عِبَادَ الرَّحْمَنِ، فَإِنِّي أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ الْمَنَانِ، الْقَائِلِ فِي  
كِتَابِهِ الْقُرْآنِ: سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى  
الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*Hadirin sidang Jum'at rahimakumullah,*

Marilah kita senantiasa memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. Bersyukur atas segala nikmat yang telah kita rasakan, termasuk nikmat menjadi umat Muslim yang hidup di tengah negeri tercinta yang baru saja menyelenggarakan hajatan besar Pemilu Serentak dengan aman, lancar, tenteram dan damai. Semoga keadaan yang kondusif ini tetap terus dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan demi terwujudnya persatuan dan kesatuan yang semakin kokoh.

Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad Saw. keluarga, serta sahabat dan seluruh pengikutnya *ila akhirizzaman*. Semoga kita tergolong bagian dari umat yang dicintainya, sehingga kelak akan mendapat syafaatnya di yaumul qiyamah, amiin.

*Jamaah kaum Muslimin rahimakumullah*

Dalam kesempatan ini juga mari kita sama sama tingkatkan ketaqwaan kita kepada Allah Swt. Mari kita tingkatkan kesadaran dalam diri kita akan kehadiran Allah Swt. Karena hanya dengan kesadaran inilah kita akan terjaga dari segala bentuk penyimpangan, sekaligus terus termotivasi untuk menunaikan kebaikan-kebaikan. Marilah kita tingkatkan ketaqwaan kita, karena taqwa adalah satu-satunya bekal yang akan menyelamatkan kita dalam menempuh perjalanan menuju Allah Swt.

Salah satu bentuk implementasi ketaqwaan itu, kita harus banyak banyaklah bersyukur kepada Allah, kita terlahir sebagai umat muslim yang hidup di tengah negeri yang damai. Kita sebagai bangsa dengan penduduk mayoritas muslim terbesar di dunia yang terbukti mampu menunjukkan kedewasaannya dalam berdemokrasi. Negeri dengan komponen bangsa yang beraneka ragam suku, bahasa dan agama tetapi saling berdampingan dan saling menghormati satu sama lain. Negeri yang telah didirikan dan dibangun oleh para pahlawan bangsa dengan tetesan darah dan air mata, Negara Kesatuan Republik Indonesia. Khatib sampaikan perihal ini, karena akhir-akhir ini mulai banyak dari kita yang kurang menyadari akan nikmat tersebut. Padahal Allah Swt telah berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS Ibrahim [14]:7)

*Kaum Muslimin hadaniyallah waiyyakum ajmain*

Kita kini telah memasuki minggu pertama di bulan Sya'ban dan masih dalam suasana peringatan Isra dan Mi'raj. Salah satu peristiwa yang sangat penting dalam sejarah dakwah Islam, peristiwa diisra dan dimi'rajkannya Rasulullah Saw. Isra mi'raj adalah peristiwa bersejarah, perjalanan spiritual yang pernah dialami Rasulullah Saw yang memiliki nilai-nilai luhur yang akan tetap aktual sepanjang zaman. Oleh karena itu, adalah hal yang sangat wajar kalau peristiwa penting ini selalu diperingati oleh umat Islam di seluruh penjuru bumi, termasuk di negeri kita tercinta ini.

Terlebih dalam suasana kehidupan kita saat ini yang diwarnai dengan berbagai intrik pasca pelaksanaan pemilu serentak ini, yang jika tidak segera disudahi maka dapat mengancam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Mari kita hentikan sikap saling menghujat bahkan diantara sesama umat Islam sendiri, serta sikap-sikap tidak terpuji lainnya yang kita pertontonkan ke tengah umat. Mari kita jadikan peristiwa isra mi'raj ini sebagai momentum mengaktualisasikan kembali nilai-nilai luhur di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang semakin damai, tertib dan bermartabat. Kehidupan berbangsa yang damai dan tenteram adalah prasyarat utama menuju bangsa yang maju dan sejahtera.

*Kaum Muslimin Rahimakumullah*

Begitu pentingnya peristiwa isra mikraj ini sehingga direkam dalam salah satu ayat Alquran surah Al-Isra yang berbunyi:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا  
الَّذِي بُرُكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya[847] agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS Al-Isra [17]:1)

Ayat ini diawali dengan ungkapan *subhana* menunjukkan betapa informasi yang disampaikan sesudahnya begitu penting dan menunjukkan kebesaran Allah Swt. Allah Swt Yang Maha Sempurna itu telah memperjalankan hamba-Nya, Nabi besar Muhammad Saw dalam suatu malam dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha. Peristiwa ini bermakna untuk memperkokoh keberagamaan kita dan keimanan kita, bahwa tidak ada satupun yang mustahil terjadi apabila telah dikehendaki Allah Swt. Selain itu Allah Swt mengingatkan kita untuk senantiasa mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut dalam kehidupan kita.

*Kaum Muslimin Rahimakumullah*

Sedikitnya ada 4 (empat) nilai fundamental yang sangat penting untuk kita maknai dari peristiwa Isra' Mi'raj tersebut, dalam konteks kehidupan beragama maupun berbangsa pada saat ini:

**Pertama**, peristiwa Isra', yang berarti perjalanan Nabi Muhammad SAW di malam hari dari Masjidil Haram di Makkah menuju Masjidil Aqsha di Palestina. Peristiwa itu memberikan isyarat kepada kita, bahwa manusia perlu membangun komunikasi sosial/horizontal.

Pada peristiwa Isra', perjalanan Nabi SAW bersifat horizontal: dari bumi yang satu ke bumi lainnya, yang disimbolkan dari masjid ke masjid, yakni dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha. Maka, masjid yang merupakan "simbol" pusat kegiatan keagamaan umat Islam, harus pula ditransformasikan nilai-nilainya di tengah kehidupan sosial atau kemasyarakatan secara nyata.

Umat Islam harus mampu membangun relasi sosial (*hablun minan-nas*) yang rukun dan harmonis di tengah-tengah kehidupannya. Karena bukankah telah disebutkan sendiri oleh Nabi: *al-dīnu mu'amalah* (bahwa agama, salah satu inti ajarannya adalah bagaimana seseorang harus berinteraksi atau berhubungan baik dengan sesamanya).

Dengan kata lain, kualitas keislaman seseorang tidak cukup hanya diukur ketika ia berada di dalam masjid. Akan tetapi, bagaimana nilai-nilai ibadah dan kekhusyukan yang telah dilakukannya di dalam masjid itu, diwujudkan pula di luar masjid, yakni ketika berada di lingkungan kerja maupun di tengah-tengah masyarakatnya, melalui jalinan interaksi, silaturahmi, dan komunikasi yang baik dengan sesama.

Inilah yang disebut dengan "kesalehan sosial". Sebab, tidak jarang sewaktu berada di dalam masjid seseorang tampak khusyuk beribadah, namun begitu keluar masjid, nilai-nilai kekhusyukan ibadahnya itu ia tanggalkan. Akibatnya, di tempat kerja maupun di lingkungan masyarakatnya ia masih kerap melakukan perilaku-prilaku yang justru bertentangan dengan nilai-nilai ibadah yang telah dilakukannya, seperti melakukan korupsi, kecurangan, penipuan, membicarakan aib dan kejelekan orang lain, menebarkan fitnah, hingga memelihara perpecahan dan konflik berkepanjangan.

Model beragama seperti itu jelas merupakan wujud keberagaman yang semu. Sebab salah satu wujud keberagaman yang hakiki, ditandai dengan kemampuan seseorang menjalin

komunikasi dan interaksi sosial yang baik dengan sesamanya, sesuai dengan akhlak-akhlak luhur yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Di samping itu, peristiwa Isra' dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha juga memberi isyarat bahwa, mestinya antara satu masjid dengan masjid lainnya harus ada sinergi atau kerjasama yang harmonis dalam membangun kegiatan dakwah dan pendidikan keagamaan kepada masyarakat secara luas. Jangan sampai, masjid justeru hanya dijadikan sebagai ajang untuk membentuk ideologi sektoral secara eksklusif dan sempit, yang justru merusak jalinan ukhuwwah antar umat Islam.

*Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,*

**Kedua**, peristiwa Mi'raj, di mana Nabi SAW dari Masjidil Aqsha kemudian naik ke *Sidratil Muntaha*, berjumpa dengan Allah SWT. Perjalanan spiritual itu memberikan pelajaran penting bagi kita bahwa manusia dalam menjalani kehidupannya harus melakukan upaya "transendensi", yakni mendekatkan diri kepada Tuhannya: Allah SWT, sehingga terhindar dari jebakan-jebakan materi-duniawi yang seringkali membuat manusia kalap dan lupa diri, hingga berani melakukan tindakan-tindakan penyelewengan ataupun pelanggaran hukum yang banyak merugikan orang lain.

Sebagai makhluk yang disebut *homo religius*, manusia harus mampu membangun relasi atau hubungan yang harmonis dengan Tuhan-nya. Dengan begitu, maka sifat-sifat Tuhan sebagai Dzat yang Maha Pengasih dan Sumber Kebaikan, harus dapat diterjemahkan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Nilai-nilai kejujuran harus terus ditegakkan, untuk melawan segala bentuk de-moralisasi.

Kita tentunya sangat prihatin dan sedih, ketika kejujuran tidak lagi dianggap penting. Padahal kita tahu, bahwa kejujuranlah yang akan membawa kita pada ketenangan dan kedamaian. Kita mungkin saja bisa membohongi puluhan, ratusan, ribuan, bahkan jutaan

orang, namun, kita tidak akan bisa membohongi hati nurani kita sendiri, apalagi membohongi Allah SWT.

Kemudian yang **Ketiga**, dalam peristiwa Mi'raj dari Masjidil Aqsha ke *Sidratil Muntaha*, Nabi SAW berjumpa langsung dengan Allah SWT. Ini merupakan puncak pengalaman spiritual sekaligus nikmat yang sangat indah dan tak tertandingi oleh nikmat-nikmat apapun. Namun, di sinilah nampak sifat keluhuran dan ke-luar biasa-an Rasulullah SAW, di mana setelah bertemu dengan Tuhannya, beliau justru masih mau turun lagi ke dunia untuk menyampaikan pesan-pesan Tuhan demi keselamatan umatnya.

Seandainya Nabi SAW adalah orang yang egois dan hanya memikirkan kepentingan dan keselamatan dirinya sendiri, niscaya beliau enggan untuk turun lagi ke dunia. Itulah cermin bahwa beliau adalah seorang manusia paripurna (*insan kamil*) sekaligus seorang sufi sejati, yang tidak hanya berpredikat *shalih* (berkepribadian baik secara personal), tetapi juga seorang *mushlih* (menjadikan orang lain menjadi baik).

Peristiwa ini mengandung pelajaran yang sangat penting, bahwa kita tidak boleh terjebak pada kesalehan ritual-spiritual yang bersifat personal semata. Sebab kesalehan yang sejati adalah manakala seseorang bisa membangun relasi yang harmonis dan seimbang: baik antara dirinya dengan Tuhannya (*hablun min Allah*); antara dirinya dengan sesamanya (*hablun min al-nas*); maupun antara dirinya dengan alam dan lingkungan sekitarnya (*hablun ma'a al-bi'ah*).

*Hadirin jama'ah Jum'at yang berbahagia,*

**Keempat**, dalam peristiwa Isra' Mi'raj, Nabi SAW mendapat perintah yang sangat penting, berupa perintah shalat. Sedemikian pentingnya shalat, sehingga perintah itu diterima langsung oleh Nabi tanpa melalui perantara Malaikat Jibril.

"Shalat adalah tiang agama, barang siapa yang menegakkan shalat

*berarti ia menegakkan agama, barang siapa yang meninggalkan shalat berarti ia menghancurkan agama."*

Demikian sabda Nabi. Namun hal yang sesungguhnya paling penting adalah bagaimana kita menjiwai dan menerapkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam ritual shalat tersebut. Jangan sampai kita memahami shalat hanya sebatas rutinitas dan "seremonial" belaka, tanpa memahami makna apa-apa di dalamnya.

Al-Qur'an mengkritik orang-orang yang melakukan shalat sebagai "pendusta agama" dan bahkan dianggap celaka, manakala mereka melalaikan atau tidak melaksanakan pesan-pesan moral yang terkandung di balik shalat yang dilakukannya (sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Ma'un: 4-5).

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

*Jama'ah Jum'at yang berbahagia,*

Shalat mengajarkan kita akan pentingnya disiplin dan menghargai waktu. Maka, salah satu ciri dari kualitas shalat seseorang adalah sejauh mana ia disiplin dan menghargai waktu, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Di dalam shalat juga terkandung pesan ke-*tawadlu'*-an (rendah hati), sebab betapa di dalam shalat kita rela meletakkan kepala kita, yang merupakan mahkota atau anggota tubuh yang paling mulia, merunduk ke tempat sujud, sejajar dengan kaki kita.

Maka kesombongan dan sikap kesewenang-wenangan jelas bukanlah sifat orang yang baik shalatnya. Shalat juga mengajarkan kita akan pentingnya menebarkan nilai-nilai kedamaian, keharmonisan, dan persaudaraan. Karena bukankah setiap kali kita mengakhiri shalat, kita selalu mengucapkan salam sambil menoleh ke kanan dan ke kiri.

Maka indikator lain dari orang yang baik shalatnya adalah ia senantiasa menebarkan rasa kedamaian, persaudaraan, dan kasih sayang di tengah-tengah masyarakatnya. Semoga kita semua dapat mengambil hikmah dan berbagai pelajaran penting dari peristiwa Isra' Mi'raj serta betul-betul mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat secara nyata. [ ]

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ  
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

Khutbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ  
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ الْأَنَامِ. وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْكِرَامِ. أَشْهَدُ أَنْ  
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَحَبِيبَنَا  
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَاحِبُ الشَّرَفِ وَالْإِحْتِرَامِ أَمَّا بَعْدُ. فَيَا أَيُّهَا  
النَّاسُ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. فَقَالَ اللَّهُ  
تَعَالَى إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا  
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا

إِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ  
عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ  
مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ.  
اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالطَّاعُونَ وَالْأَمْرَاضَ وَالْفِتْنَ عَن بِلَدِنَا  
هَذَا إِنْ دُونِيسِيَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً. اللَّهُمَّ إِنَّا  
نَسْتَعِينُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ وَنَسْتَهْدِيكَ، وَنُؤْمِنُ بِكَ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْكَ،  
وَنُثْنِي عَلَيْكَ الْخَيْرَ كُلَّهُ، نَشْكُرُكَ وَلَا نَكْفُرُكَ، وَنَخْلَعُ وَنَتْرُكُ مَنْ  
يَفْجُرُكَ. اللَّهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَلَكَ نُصَلِّي وَنَسْجُدُ وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَرْجُو  
رَحْمَتَكَ وَنَخْشَى عَذَابَكَ، إِنْ عَذَابَكَ الْجَدِّ بِالْكَفَّارِ مُلْحِقٌ. اللَّهُمَّ  
أَصْلِحْنَا وَأَصْلِحْ مَنْ فِي صَلَاحِهِ صَلَاحُ الْمُسْلِمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا  
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ ! إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُنَا بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ وَادْكُرُوا اللَّهَ  
الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ